

PANCASILA EDUCATION AND RELIGIOUS MODERATION

Dika Ayu Pramesti

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Corresponding Author: dikaayup7@gmail.com

Indonesia as a country that has diversity certainly has its own challenges regarding its nation. Pancasila is present as an ideology, identity, the basis of the Indonesian state that must be understood by all citizens. However, in its development, various problems emerged that threatened the unity and integrity of the Indonesian nation. Like the emergence of radicalism movements in Indonesia. Therefore, it is important to make efforts to prevent the spread of radicalism in Indonesia. The purpose of this research is to provide an overview of the condition of the Indonesian nation and to provide an offer regarding efforts to prevent the spread of radicalism. This research is library research or literature review. The research method used is a qualitative method. The results of the research show that several efforts that can be made to prevent radicalism from developing in Indonesia are through Pancasila education and religious moderation. Both are in line with the ideals of the nation which expects unity and oneness in the midst of diversity.

Keywords: Religious Moderation, Pancasila Education, Radicalism

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman tentu memiliki tantangan tersendiri mengenai bangsanya. Pancasila hadir sebagai ideologi, identitas, dasar negara Indonesia harus dipahami oleh segenap warga negara. Namun pada perkembangannya muncul berbagai masalah yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Seperti munculnya gerakan radikalisme di Indonesia. Maka dari itu penting kiranya untuk melakukan upaya-upaya pencegahan supaya tidak meluasnya paham radikalisme di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kondisi bangsa Indonesia dan memberikan penawaran mengenai upaya-upaya pencegahan penyebaran radikalisme. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau kajian pustaka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah radikalisme berkembang di Indonesia adalah melalui pendidikan Pancasila dan moderasi beragama. Keduanya sejalan dengan cita-cita bangsa yang mengharapkan tetap adanya persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Pancasila, Radikalisme

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat semakin mudahnya kehidupan sehari-hari. Bahkan hanya menggunakan teknologi manusia dapat mendapatkan apa yang diinginkan tanpa mengeluarkan banyak tenaga. Seperti berbelanja online yang memudahkan manusia untuk membeli barang dan tinggal menunggu barang datang ke rumah. Di sisi lain juga memberikan dampak yang buruk di masyarakat. Seperti kecanduan dengan teknologi membuat acuh terhadap lingkungan sekitar. Maka dari itu permasalahan maupun tantangan yang di depan mata yang perlu dihadapi adalah salah satunya menghadapi degradasi moral pada manusia modern.

Tantangan tersebut menjadi tugas bersama dalam mewujudkan manusia yang memiliki tingkah laku baik. Mewujudkan manusia yang memiliki perilaku baik merupakan bagian dari cita-cita bangsa Indonesia. Maka, sudah selayaknya masyarakat Indonesia turut serta mewujudkan hal tersebut. Di Indonesia sekarang ini banyak muncul permasalahan mengenai deradikalisasi khususnya di kalangan

remaja. Remaja yang seharusnya fokus dalam menuntut ilmu di sekolah terkadang terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Permasalahan yang biasanya muncul di kalangan remaja Indonesia seperti seks bebas, konsumsi narkoba, tawuran antar remaja, paparan radikalisme dan lain sebagainya (Sayektiningsih et al., 2017).

Permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia tentunya perlu dicegah dan ditangani dengan serius oleh segenap warga negara Indonesia. Pada dasarnya hal-hal tersebut sudah tertuang di dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pancasila memiliki lima sila yang hadir untuk menjadi dasar dan pegangan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia harus ditangani dengan pendekatan dan implementasi nilai-nilai Pancasila.

Di sisi lain permasalahan-permasalahan yang hadir tidak hanya datang di kalangan remaja saja namun luas kepada warga negara Indonesia. Salah satu isu penting dan pada masa sekarang ini menjadi perhatian banyak orang yaitu isu radikalisme. Munculnya gerakan radikalisme di Indonesia dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Penyebaran paham radikal ini didukung oleh perkembangan teknologi, sehingga memudahkan untuk memberikan doktrin atau mensosialisasikan paham yang radikal (Fuady et al., 2021).

Melihat hal tersebut penting kiranya untuk melakukan upaya mencegah gerakan radikalisme yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Melalui penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi alternatif masyarakat untuk mencegah hal tersebut. Pancasila hadir sebagai dasar falsafah Negara Republik Indonesia (Sulianti, 2018). Sehingga Pancasila hadir dan sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pancasila juga sebagai dasar ideologi bangsa negara dan digunakan sebagai alat untuk mengelola perbedaan atau pluralisme di Indonesia (Alzana & Harmawati, 2021).

Menghadapi berbagai permasalahan dan khususnya radikalisme di Indonesia maka sekarang ini perlu formulasi khusus untuk menghadapi hal tersebut. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian yaitu pertama, perlu adanya pendidikan Pancasila sebagai bentuk upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila. Kedua, perlu adanya sosialisasi mengenai konsep moderasi beragama sebagai bentuk pencegahan penyebaran paham radikalisme. Paham yang dapat merusak kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Berbagai literatur telah banyak yang membahas mengenai pendidikan Pancasila maupun moderasi beragama. Akan tetapi belum terlihat peneliti yang memadukan antara pendidikan Pancasila dan moderasi beragama. Hal tersebut tentunya menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk membangun sebuah argumen dalam menghadapi permasalahan bangsa Indonesia khususnya munculnya gerakan radikalisme.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menjabarkan atau menjelaskan suatu fenomena yang ada. metode kualitatif juga dapat lebih dari itu yaitu dapat digunakan untuk menginterpretasikan sebuah fenomena yang ada. Sumber data pada penelitian pustaka adalah berbagai literatur pustaka yang dapat dipertanggung jawabkan. Bentuk-bentuk data tersebut berupa buku, artikel ilmiah, manuskrip, *website* dan sumber lain yang dapat dipercaya. Analisis data yang digunakan menggunakan metode deskripsi yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena atau topik penelitian.

HASIL

Pancasila dan Bangsa Indonesia

Sebagai warga negara Indonesia sudah tidak asing lagi mengenai dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila hadir bertahun-tahun yang lalu dan sampai sekarang digunakan untuk menjadi ideologi bangsa Indonesia. Keberagaman yang ada di Indonesia senantiasa menuntun kita untuk memiliki dasar negara. Dasar negara tersebut digunakan untuk menjadi pandangan hidup segenap bangsa (Resmana & Dewi, 2021). Hadirnya Pancasila sebagai dasar negara Indonesia sebagai bukti adanya semangat kebangsaan yang sudah ditanamkan sejak dahulu oleh pendiri bangsa Indonesia (Ismaya & Romadlon, 2017).

Semangat yang ditanamkan oleh para pendahulu bangsa Indonesia hadir atas kesadaran akan adanya keberagaman bangsa Indonesia. Maka dari itu perlu adanya sebuah ideologi pemersatu keberagaman yang ada di Indonesia (Ismaya & Romadlon, 2017). Saat ini Pancasila baik sebagai ideologi negara maupun ideologi bangsa masih dipertahankan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dikembangkan dan digunakan sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Hal tersebut berguna untuk membangkitkan karakter bangsa yang menurun (Anwar & Salim, 2019).

Realitas bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan, suku, ras, agama dan lainnya sudah disadari oleh para pendahulu bangsa. Maka dari itu hadirnya Pancasila menjadi bagian dari refleksi kritis dan rasional yang sejalan dengan budaya bangsa Indonesia. Melalui Pancasila juga dapat digunakan untuk mendapatkan pokok-pokok definisi yang mendasar serta menyeluruh mengenai berbagai permasalahan bangsa Indonesia (Anwar & Salim, 2019). Selain itu posisi Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara maupun ideologi bangsa Indonesia. Lebih dari itu Pancasila hadir sebagai identitas bangsa Indonesia, kepribadian bangsa dan jiwa bangsa Indonesia. Sila-sila yang ada di dalam Pancasila yaitu lima sila tidak dapat dipisahkan, artinya adalah kelima sila tersebut saling berkaitan satu sama lain dan bahkan saling melengkapi (Resmana & Dewi, 2021).

Komitmen pemerintah untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan terciptanya persatuan kesatuan bangsa juga dilakukan melalui pembelajaran Pancasila. Warga negara mendapatkan

pembelajaran di sekolah bahkan di perkuliahan mengenai Pancasila. Hal tersebut menjadikan bukti bahwa pentingnya memahami Pancasila dan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Seorang siswa dalam sekolah akan menemukan mata pelajaran kewarganegaraan atau Pancasila. Secara luas pada dasarnya pembelajaran mengenai kewarganegaraan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan mengenai kewarganegaraan dan bangsa Indonesia. Pembelajaran kewarganegaraan dan Pancasila digunakan untuk melakukan pengembangan nilai-nilai kebangsaan dan nilai karakter bangsa. Siswa juga diharapkan mampu terampil dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan partisipasi kepada kemajuan bangsa Indonesia secara efektif (Dharma & Siregar, 2014).

Sebetulnya tidak hanya Pancasila, UUD 1945 yang juga penjabaran dari Pancasila memiliki induk yang sama dan tujuan yang sama. Pendidikan karakter yang dikembangkan untuk segenap warga negara mengarah kepada membentuk nilai-nilai karakter seperti nilai kebangsaan, sikap toleran terhadap perbedaan, rasa cinta tanah air dan lain sebagainya (Pradana & Setiyono, 2021). Nilai-nilai tersebut sudah dipupuk sejak dalam bangku sekolah melalui kebiasaan positif. Kebiasaan positif dapat merubah sikap dan karakter seseorang menjadi lebih baik lagi. Pada proses membangun karakter melalui pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Pendekatan tersebut dapat melalui menyajikan pengalaman pembelajaran yang nyata dan dirasakan oleh peserta didik. Pengalaman pembelajaran tersebut jika dilaksanakan secara optimal dapat tercapainya tujuan pembelajaran (Dharma & Siregar, 2014).

Melihat berbagai permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, perlu kiranya komitmen untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Kesadaran akan pentingnya Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akan tumbuh semangat pantang menyerah dan bersama-sama mewujudkan cita-cita bangsa. Mengenai permasalahan bangsa tentunya perlu adanya pendidikan Pancasila yang tidak hanya hadir di dunia pendidikan saja. Pendidikan Pancasila harus senantiasa dipahami dan diimplementasikan oleh segenap warga negara.

Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila di Indonesia bukanlah hal yang asing maupun baru. Bahkan masyarakat sudah mengenalnya dan dipelajari di sekolah. Pada era pemerintahan Presiden Soeharto pendidikan Pancasila diterapkan di berbagai kehidupan masyarakat Indonesia. melalui Tap MPR No. II Tahun 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Melalui ketetapan tersebut makan pendidikan Pancasila dilakukan dengan sebutan Pendidikan Karakter Pancasila (Pradana & Setiyono, 2021). Hadirnya pendidikan Pancasila menjadi penting karena perlu adanya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan yang berkesinambungan dari mulai anak-anak hingga menjadi orang tua. Di sisi lain pentingnya pendidikan Pancasila disebabkan karena kemerosotan pendalaman dari nilai-nilai

Pancasila. Nilai-nilai yang harusnya dikembangkan dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari (Resmana & Dewi, 2021).

Terjadinya penurunan terhadap proses implementasi nilai-nilai Pancasila semakin terasa karena terjadinya arus globalisasi. Maka dari itu pendidikan Pancasila penting dilakukan dalam upaya memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila. Tidak hanya itu juga melalui pendidikan Pancasila diharapkan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Menurut Resmana & Dewi, (2021) nilai-nilai yang dapat diambil di dalam Pancasila sebagai berikut:

Pertama, Pancasila mengandung nilai ketuhanan yang terkandung dalam sila pertama. Sila pertama Pancasila berbunyi "*Ketuhanan Yang Maha Esa*". Melalui sila tersebut pada dasarnya negara Indonesia merupakan negara yang beragama. Artinya bahwa warga negara harus menganut kepercayaan atau agama yang ada. Indonesia tidak mengenal pandangan ateisme, yaitu pandangan yang tidak mempercayai adanya Tuhan dan mereka yang atheis tidak mengakui adanya keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Bunyi sila pertama Pancasila juga tidak mewajibkan warga negara untuk memeluk agama tertentu. Warga negara bebas menganut kepercayaan atau agama yang ia percayai.

Kedua, Pancasila mengandung nilai kemanusiaan yang terkandung pada sila kedua Pancasila. Melalui sila tersebut manusia diharapkan mampu menjadi individu memiliki moralitas yang baik dan berlandaskan pada norma-norma yang berlaku. Pada sila ini juga mengajarkan manusia untuk bersikap adil dan menjaga harkat martabat manusia lain. Tidak boleh saling menyakiti, tersakiti karena keserakahan orang lain.

Ketiga, Pancasila mengandung nilai persatuan yang terkandung pada sila ketiga Pancasila. Makna pada sila ketiga tersebut adalah cita-cita bangsa yang menginginkan masyarakat Indonesia tetap bersatu. Walaupun di sisi lain memiliki latar belakang yang berbeda tidak boleh ada pecah belah persatuan bangsa. Rasa kesatuan dan persatuan terus dipupuk untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

Keempat, Pancasila mengandung nilai kerakyatan yang terkandung pada sila keempat Pancasila. Makna pada sila tersebut adalah berbagai urusan bangsa Indonesia haruslah diselesaikan dengan musyawarah mufakat. Pada dasarnya pada sila keempat ini pemerintah mengedepankan pelaksanaan pemerintah dari rakyat untuk rakyat. Maka dari itu mereka-mereka yang ada di dalam pemerintah haruslah sadar akan asal muasal dirinya yang berasal dari rakyat. Segala kebijakan yang akan diambil haruslah mempertimbangkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Kelima, Pancasila mengandung nilai keadilan yang terkandung pada sila kelima Pancasila. Artinya bahwa pelaksanaan pemerintahan yang dijalankan oleh rakyat dan untuk rakyat harus mengedepankan prinsip keadilan. Tidak boleh adanya sikap membeda-bedakan antar suku, ras, agama

dan lain sebagainya. Pada lingkungan sosial juga masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama di muka umum. Jika keadilan tidak dapat ditegakkan dikhawatirkan akan menimbulkan iri dalam masyarakat dan justru nantinya memecah belah persatuan bangsa Indonesia.

Melihat nilai-nilai tersebut maka penting kiranya untuk mengembangkan pendidikan Pancasila di masyarakat. Hal tersebut didasari oleh kompetensi pendidikan Pancasila yang menjadi seperangkat tindakan intelektual yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Hadiwijono, 2016). Lebih jauh lagi pendidikan Pancasila juga sebagai bentuk usaha masyarakat akan kesadaran dalam diri yang terarah melalui pendidikan formal. Pendidikan pancasila juga sebagai upaya mentransformasikan nilai-nilai Pancasila (Hadiwijono, 2016).

Moderasi Beragama

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, agama dan lain sebagainya. Perbedaan merupakan suatu realita yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Pada masyarakat kultural tentunya memiliki akan terjadi interaksi antar sesama manusia. Interaksi tersebut juga dapat menimbulkan konflik antar sesama manusia. Konflik tersebut dapat berkembang dari konflik antar individu dan menjadi konflik antar umat beragama.

Munculnya kesadaran dalam pemahaman keagamaan salah satu hal penting untuk diperhatikan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena Indonesia menjadi negara yang menekankan pada masyarakatnya untuk menganut agama atau kepercayaan. Sejalan dengan Pancasila sila pertama yaitu ketuhanan Yang Maha Esa. Terjadinya pergesekan antar masyarakat dapat menjadikan konflik bahkan penggunaan kekerasan. Pada masa sekarang ini terkadang terjadi konflik antar kelompok keagamaan yang memiliki pandangan mengenai ajaran agama.

Pada konteks kemasyarakatan perlu adanya pengendalian terhadap perilaku yang menyimpang dan menimbulkan konflik di masyarakat. Pengendalian tersebut harus dilakukan secara ketat dan juga perlu memperhatikan pengembangan dalam pendekatan yang bersifat edukatif (Akhmadi, 2019). Terlebih dalam konteks keagamaan stabilitas kerukunan umat beragama belakangan ini muncul pemahaman-pemahaman terhadap agama yang membawa umat beragama saling membenci, melakukan kekerasan, bahkan melakukan tindakan yang merugikan orang lain (Latif, 2022).

Fenomena terjadinya pemahaman keagamaan yang kurang tepat dan mudah menyalahkan orang lain. Lebih jauh lagi bahkan mereka melakukan tindakan kekerasan yang memiliki pemahaman berbeda dengan kelompok mereka. Keberagaman di Indonesia harusnya dikelola dengan baik dan tepat. Keberagaman tersebut juga tidak hanya mensosialisasikan sikap toleransi dan saling menghargai (Budiman, 2020). Keberagaman haruslah dikelola dengan baik menggunakan pendekatan yang baik

juga, upaya-upaya pengelolaan keberagaman dapat berupa menumbuhkan sikap moderat atau seimbang dalam diri manusia beragama.

Moderasi diartikan sebagai jalan tengah, moderasi juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik. Moderasi beragama diartikan sebagai cara umat beragama dalam beragama dengan sikap moderat (Agama, 2019). Hadirnya moderasi beragama dapat mewujudkan umat beragama yang moderat yang berarti dalam beragama ia tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai suatu proses umat beragama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang. Kedua sikap tersebut dilakukan untuk menghindarkan diri dari perilaku ekstrim dan berlebihan (Nashohah, 2021).

Kata moderat dalam bahasa Arab lebih dikenal sebagai *al-wasathiyah* yang berarti terbaik dan paling sempurna (Akhmadi, 2019). Sifat *Wasathiyah* jika diterapkan secara terus-menerus oleh umat Islam maka akan menjadi umat terbaik dan terpilih. Melalui *wasathiyah* mewujudkan umat Islam yang moderat dalam kehidupan sehari-hari, baik urusan yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan ataupun berkaitan dengan lingkungan sekitar (Budiman, 2020).

Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *al-wasathiyah* mulanya memiliki makna segala sesuatu yang baik dan posisinya berada di antara dua yang ekstrim (Gunawan et al., 2021). Melalui *al-wasathiyah* atau moderasi pada dasarnya mengarahkan manusia untuk memiliki kecerdasan dalam melihat realitas yang ada, mampu membaca, memahami dan memperlakukan berbagai sudut pandang. Memperlakukan berbagai sudut pandang tersebut secara adil, tidak melakukan tindakan yang merugikan serta tidak melakukan keberpihakan kepada sesuatu tidak semestinya (Budiman, 2020).

Radikalisme di Indonesia dan Upaya-Upaya Pencegahan

Isu radikalisme merupakan isu yang sudah tidak asing lagi di Indonesia, bahkan menjadi perhatian berbagai kalangan. Berbagai upaya-upaya terus dilakukan untuk mencegah tumbuh kembangnya paham radikalisme di Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang memberikan kebebasan kepada warganya untuk menjalankan agama yang dipercayainya. Keberagaman merupakan keniscayaan bagi umat Islam dan tidak dapat dihindari. Selanjutnya perlu dilakukan adalah cara menyikapi perbedaan tersebut. Pada dasarnya perbedaan tersebut terjadi bertujuan untuk manusia saling mengenal satu sama lain.

Allah Swt menciptakan manusia dengan berbagai ciri khas dan perbedaan. Allah juga menjadikan mereka (manusia) bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan perbedaan lainnya (Budiman, 2020). Manusia juga diberikan akal oleh Allah Swt untuk berfikir dan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya. Pendayagunaan akal tersebut juga harus dipadukan dengan wahyu Allah Swt (Fuady & Bistara, 2022). Namun perkembangan zaman dan perkembangan pemikiran manusia membuat semakin nyata perbedaan tersebut. Manusia sudah memahami antara individu dengan individu lainnya.

Dalam konteks keagamaan pun umat beragama terkadang memiliki cara pandang atau hasil pemikiran terhadap ajaran agamanya masing-masing tanpa terkecuali dalam Islam. Islam merupakan agama yang besar dan memiliki cukup banyak umat di seluruh dunia. Tentunya akan memiliki banyak perbedaan di antara umat Islam. Persatuan dan kesatuan umat Islam tidak boleh terpecah belah, karena umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya mengemban amanah dari Allah Swt untuk menjadi wakil Allah Swt di muka bumi. Menurut al Faruqi manusia juga diciptakan oleh Allah Swt tidak hanya berpikiran untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari seperti makan dan lainnya. Manusia juga harus menjadi pranata Ilahi, yaitu berusaha juga untuk mewujudkan tujuan penciptaan alam semesta (Fuady, 2022).

Pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama seringkali terjadi perbedaan pandangan dan hal itu wajar terjadi. Namun yang menjadi perhatian penting sekarang ini adalah munculnya kelompok radikalisme khususnya di Indonesia. Radikalisme berasal dari kata *radix* yang artinya akar, sedangkan radikal berarti mengakar. Beberapa penyebab radikalisme adalah dari internal seperti frustrasi pada diri sendiri, psikologis, konflik internal dalam diri, pemahaman terhadap agama, dan penegasan identitas. Faktor eksternal adanya radikalisme adalah lingkungan, ekonomi, sosial dan politik (Fuady et al., 2021).

Munculnya radikalisme di Indonesia juga disebabkan oleh faktor-faktor tersebut. Selain itu terjadinya perubahan tatanan sosial dan politik di Indonesia yang terkadang membuka celah bagi gerakan radikalisme berkembang (Asrori, 2015). Akan tetapi menurut Azyumardi Azra gerakan radikalisme di Indonesia baru sebatas menuntut terlaksananya aspirasi Islam. Tuntutan tersebut seperti diberlakukannya syariat Islam di Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai negara Islam (Asrori, 2015).

Tuntutan-tuntutan tersebut tentunya tidak sejalan dengan kultur bangsa Indonesia yang beragam. Di Indonesia sendiri tidak hanya umat Islam saja, namun berbagai agama juga tinggal dan hidup di Indonesia. Jika tuntutan tersebut dilaksanakan bukan tidak mungkin akan terjadi perpecahan bangsa Indonesia. Melihat tantangan yang semakin nyata perlu adanya upaya-upaya pencegahan sebelum terjadinya perpecahan. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah memadukan antara pendidikan Pancasila dan menanamkan sikap moderat dalam beragama. Hal tersebut penting jika melihat munculnya gerakan radikalisme hadir salah satunya karena pemahaman terhadap agama, maka sikap moderat perlu diterapkan oleh umat beragama.

KESIMPULAN

Melalui pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan dasar, ideologi, identitas negara Indonesia. Melalui Pendidikan Pancasila masyarakat Indonesia dapat turut serta memahami cita-cita bangsa Indonesia. Selain itu juga dapat memahami realita yang ada di Indonesia mengenai keberagaman. Pancasila harusnya lekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Munculnya gerakan radikalisme di Indonesia dapat menjadi tantangan bangsa dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Maka dari itu penting kiranya untuk memahami dan mengimplementasikan sikap moderat dalam diri umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, T. P. K. (2019). *Buku Saku Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alzana, A. W., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57.
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 252–268.
- Budiman, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia). In *Repository.unjkt.ac.Id*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Dharma, S., & Siregar, R. (2014). Internalisasi Karakter melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 132–137.
- Fuady, F. (2022). Krisis Kebudayaan Islam dan Gagasan Ismail Raji Al-Faruqi. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2), 273–293.
- Fuady, F., & Bistara, R. (2022). Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar dan Relevansinya Bagi PTKIN. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 41–64.
- Fuady, F., Rofiah, I., & Selvia. (2021). Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 1–26.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hadiwijono, A. (2016). Pendidikan Pancasila, Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 82–97.
- Ismaya, E. A., & Romadlon, F. N. (2017). Strategi Membentuk Karakter Semangat Kebangsaan Anggota Ambalan Kyai Mojo Dan Nyi Ageng Serang. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 140–144. <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1224>
- Latif, R. M. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Di MTs. Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1), 60–71. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(1\).9070](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).9070)
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4(November), 127–146. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>

- Pradana, R., & Setiyono, J. (2021). Peran Pendidikan Pancasila Terhadap Pencegahan Penyebaran Terorisme Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3(2), 136–154.
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485.
- Sayektiningsih, Sumardjoko, B., & Muhibin, A. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 228–238.
- Sulianti, A. (2018). Revitalisasi Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Life Skill. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 111–117.